

BEBERAPA PANDANGAN TENTANG TEMBANG MACAPAT

Darsono

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstrak

Tulisan ini berisi berbagai pandangan penulis berdasarkan pengalaman mengenai tembang macapat. Tembang macapat dapat dilihat dari berbagai macam aspek yang meliputi pengertian tembang dan macapat, fungsi sosial, ragam cengkok, ciri struktural, sandi asma, sasmita, jumlah tembang macapat, pathet, pencipta tembang macapat, watak tembang dan perkembangan musikal tembang macapat. *Tembang macapat* mempunyai struktur sebagai konvensi tradisi sebagai pengikatnya. Setiap *tembang macapat* dan syair *tembang* memiliki berbagai ungkapan yang membawa fungsi sosial sebagai cermin perilaku pribadi dan masyarakat. Perkembangan tembang macapat dipengaruhi oleh berbagai situasi zaman dan tahap musikal.

Kata kunci: pandangan, tembang, macapat.

Abstract

This paper contains various views of the authors based on the experience of the tembang macapat. Tembang macapat can be viewed from various aspects, including song and macapat understanding, social function, cengkok variety, structural features, sandi asma, sasmita, the amount of tembang macapat, pathet, tembang macapat creators, songs character and macapat musical development. Tembang macapat has a structure as a convention tradition as a binder. Each of tembang macapat and the lyric has various expressions that bring a social function as a mirror of personal behavior and society. Macapat development is affected by various situations of the times and phase of musicals.

Keywords: views, tembang, macapat.

Pengantar

Kesenian ialah salah satu aspek dari kebudayaan, dan kesenian itu secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu: (1) Seni Rupa (*Visual Art*); (2) Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater (*Performance Art*); (3) Seni Media Rekam (*Recorder Media*); (4) Seni Membaca (*Resitasi*).¹ Contoh yang tergabung dalam Seni Resitasi ini ialah *Tembang Macapat* di Jawa, *Mabebasan* di Bali, *Beluk* di Jawa Barat, *Mahaba* di Sumatera, Seni membaca *Al-Qur'an* atau *Tilawatil Qur'an* dalam Agama Islam, *Ut Sawa Damagita* dalam agama Hindu, dan *Damapadha* dalam agama Budha. Pada tulisan ini, tidak semua kelompok kesenian tersebut akan dibicarakan, namun hanya terbatas pada kelompok seni membaca khususnya *Macapat*. Karya sastra di

Indonesia secara khusus di Jawa, Bali, Sunda, dan Madura ada 2 jenis yaitu: (1) Sinawung Tembang (Puisi); dan (2) Gancaran (Prosa)

Bentuk tembang ialah merupakan ciri kesusastraan Timur, adapun bentuk gancaran (prosa) dari kesusastraan Barat. Salah satu karya sastra berbahasa daerah (Jawa) yang berbentuk puisi adalah *Macapat*. Macapat dapat dibaca teksnya tanpa lagu melodis yang disebut dengan membaca gancaran atau inovasi wicara.² Apabila cara membaca teks macapat tersebut dengan dilagukan atau disuarakan guna menonjolkan sifat kesajakannya maka disebut tembang *macapat*.

Pengertian Tembang

Kata *tembang* berasal dari bahasa Jawa mengandung pengertian yang sama dengan kata

kembang atau *sekar*. Di dalam masyarakat Jawa, sering terdengar suatu kalimat atau istilah yang menggunakan kata tersebut dan mengandung pengertian yang khusus, misalnya: "*Pasar Kembang*", yaitu sebuah pasar yang menjual berbagai macam *kembang* (bunga). *Kembang* tersebut baik untuk keperluan *sadranan*, *sawur* orang meninggal, maupun untuk kebutuhan pertunjukan tari. Jenis *kembang* yang dijual antara lain *kembang mlathi*, *kanthil*, *mawar*, dan *kenanga*. "*Kembang sepasang*", yaitu suatu keluarga yang hanya mempunyai dua anak dengan jenis kelamin perempuan semua. Ada anggapan bahwa anak jenis ini mengandung *sukerta*, maka dari itu harus *diruwat*. *Diruwat* adalah mensucikan anak dari *sukerta* agar dalam kehidupannya kelak terbebas dari mara bahaya (tidak dimakan oleh Batara Kala) sehingga bisa hidup tenteram, bahagia lahir dan batin. Dalam ruwatan di sini yaitu *nanggap wayang kulit purwa* dengan dalang tertentu serta berbagai persyaratannya dan biasanya mengambil cerita Murwa Kala. "*Randha Kembang*", yaitu perempuan yang karena sesuatu hal pisah (cerai) dengan suaminya (pisah hidup atau mati). Namun demikian perempuan tersebut masih muda, cantik, dan belum mempunyai anak. Contoh komentar seseorang dari desa tersebut, "*Dik Asri kuwi nadyan randha, nanging randha kembang*", artinya perempuan yang bernama Asri itu, meskipun janda tetapi masih muda, cantik dan belum mempunyai anak, maka masih menarik dan banyak orang yang menginginkannya. "*Kembang Desa*", yaitu seorang gadis karena kecantikannya, kepandaiannya, supel dan cerdas maka menjadi idola semua anggota masyarakat desa itu (dianggap paling cantik). Baik yang muda maupun yang sudah tua, bahkan semua wanita banyak yang tertarik terhadap gadis itu. Biasanya orang Jawa berkomentar, "*Wah dhasare bicah ayu, pinter, semanak tur sekolahe dhuwur pisan, lan dhasare putrane pak Lurah, mula akeh nom-noman kang padha kapencut*". "*Sekar Kedhaton*", yaitu istri seorang raja yang biasanya di dalam seni pedalangan dilukiskan seorang wanita yang cantik jelita, sehingga apabila kecantikan tersebut dilukiskan dengan kata-kata (*dicandra*), akan lebih banyak cantiknya daripada kata-katanya (*luwih rupa kurang candra*). "*Kembang Lambe*", yaitu seseorang karena tindakannya yang kurang terpuji, maka akan menjadi bahan pergunjungan di masyarakat.

Di sana-sini banyak orang membicarakannya, sehingga nama dan kedudukannya tercemar karena ulahnya. Orang Jawa menyebut menjadi *kembang lambe* atau buah bibir.

Dari beberapa pernyataan yang menggunakan kata *sekar* atau *kembang* tersebut dapat disimpulkan bahwa kata-kata tersebut mempunyai makna di antaranya perempuan, cantik, terkenal, menarik, jelita, dan sebagainya. Selain itu, *tembang* diartikan pula suatu kata-kata atau kalimat yang dirangkai serta diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai rangkain bunga yang beraneka warna kelihatan indah semerbak harum sehingga menarik bagi siapa saja yang memandang. Rangkaian kata dan kalimat tersebut dilagukan dengan sarana suara manusia (vokal) yang menggunakan laras *slendro* atau *pelog* seperti halnya pada laras gamelan Jawa. Dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kalimat "*tetembungan kang rinonce saengga kembang, sarta dilagokake kanthi sarana swarane manungsa kang nganggo laras slendro utawa pelog kaya dene larase gamelan Jawa*".³

Sesuai dengan arti namanya, *tembang* berisi ajaran-ajaran luhur yang diambil dari pengalaman sejarah maupun nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam berbagai cerita pewayangan sebagai perlambang manusia, sehingga apabila dilagukan atau dinyanyikan dapat diibaratkan seperti menaburkan bunga yang harum, menyenangkan, menggembirakan, menyentuh hati dan enak didengar. Bagi para pendengarnya, akan merasuk dalam kalbu sekaligus dijadikan sebagai pedoman hidup yang menuntun ke arah kesempurnaan. Hal ini sangat ditandaskan oleh Sultan Agung Hanyokro Kusuma Raja Mataram dalam mendidik anak cucu dan keluarga-keluarga bangsawan yang berada di lingkungan kerajaan. Berbagai ajaran mulia tentang kejiwaan, tata susila, keagamaan, kesetiaan, rasa patriotisme, dan sebagainya tersurat dalam serat "*Sastra Gendhing*"nya yang ditulis dalam bentuk *tembang macapat* *pupuh Dhandhanggula*, *Sinom*, *Asmaradana*, *Pangkur*, dan *Durma*. Berikut cuplikan *Sastra Gendhing* pada *pupuh Dhandhanggula* dan *Sinom*.

*"Angleluri wasiat sang aji
Sultan Agung ing nagri mataram
Kang misuwur jagat kabeh
Satedhak turunipun*

*Ywa kongsi tanantuk puniki
Sastra gendhing punika
Didimene antuk
Berkahe risang minulya
Lumastari, jinangkung marang Hyang Widhi
Minulyeng jagad raya"*

*"Marma sagung trah mataram
Kinen wignya tembang kuwi
Jer wajib ugering gesang
Ngrawuhi titining ngelmi
Ingkang tumrap praja di
Tembang kawi asalipun
Tan lya isining sastra
Paugeraning dumadi
Nora ana, kang liya tuduh ing sastra"
(Almanak Dewi Sri, 1982: 80)*

Menurut C.F. Winter, tembang mempunyai pengertian yang sama dengan kata sekar, tabuh gitik atau pupuh. Oleh karena itu sering kita jumpai dalam buku-buku tembang kata-kata: Tembang atau Sekar Dhandhanggula, Sinom, Pangkur dan sebagainya, pupuh Asmaradana, Maskumambang, Megatruh dan sebagainya.⁴

Pengertian Macapat

Untuk dapat mendiskripsikan pengertian macapat dengan tepat dan secara matematik sangatlah sukar karena belum tersedianya sumber tertulis yang sangat signifikan serta mengingat termasuk jenis kesenian yang tua hidup dari masa ke masa dan setiap masa dimungkinkan muncul pengertian tentang macapat. Oleh karena itu di sini, akan disampaikan beberapa pandangan tentang pengertian macapat dari beberapa sumber, terserah para pembaca untuk menanggapi.

Macapat diartikan secara etimologi "maca papat-papat", yang dimaksud adalah cara melagukan tembang macapat diputus setiap empat suku kata (*Mbombong Manah* jilid I). Pernyataan ini mendapat protes keras dari para empu vokal dan vokalis sekar macapat karena dalam pelaksanaan *menembangkan* tembang tersebut ternyata banyak memutus kata dan akhirnya dapat mengkaburkan isi teks, selain itu dari rasa musikalnya terasa sangat monoton sehingga membosankan.

- *Kukus ing du , pa kumelun*
- *Sirep kang bal , a wanara*

Seharusnya teks pada contoh tersebut dilagukan satu napas (tanpa berhenti).

- *Kukus ing dupa kumelun*
- *Sirep kang bala wanara*

Kata *macapat*, diartikan sama dengan kata *macepat*, yang ketiga sukukata ini mengandung makna membaca *cepat* (cepat) seperti halnya orang membaca *gancaran*. Membaca *gancaran*, dimaksudkan cara membacanya tidak banyak *luk* dan *wiled*. Dengan demikian dibaca dengan sangat sederhana untuk lebih mengutamakan arti teksnya daripada lagunya.

Macapat diartikan "macapat lagu", yaitu bacaan yang keempat. Dalam serat "Mardewa Lagu" karangan R. Ng. Ronggowarsito (1802 - 1887) seorang pujangga Keraton Surakarta dan menurut serat "Centhini" karya Paku Buwana V; serta keterangan dari beberapa narasumber yang mempunyai kredibilitas diantaranya ialah: Ki Padmosoesastra (R. Ng. Prodjopoestoko), M. Ng. Mangoenwidjoyo, G.P.H Prabowinoto, R. T. Warsodiningrat, R. Ng. Poerwopangrawit (sepuh) yang kesemuanya adalah hidup di lingkungan Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sependapat bahwa disebut macapat karena termasuk bacaan ke empat. Adapun lebih jelasnya tembang dapat dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu:

1. *Maca sa lagu* dikelompokkan Tembang Gedhe pertama
2. *Maca ro lagu* dikelompokkan Tembang Gedhe kedua

Maca sa lagu dan *maca ro lagu* yang dikelompokkan dalam tembang gede pertama dan ke dua, mempergunakan bahasa Jawa kuno yang disebut dengan istilah *kekawin* yang berarti Syair. Kata *kekawin* berasal dari kata dasar *kawi* yang berarti *Penyair* atau *Pujangga*. *Kekawin* adalah merupakan tiruan puisi yang menggunakan bahasa Sansekerta bernama *Kawya* yang berasal dari India. Penggunaan bahasa Jawa kuno ini diperkirakan sejak tahun 1000-1500, yang akhirnya disebut dengan Kesusasteraan pada zaman Jawa kuno.

3. *Maca tri lagu* dikelompokkan Tembang Tengahan

Maca tri lagu dalam kelompok tembang tengahan mempergunakan bahasa Jawa tengahan atau bahasa Jawa kuno yang diseling

dengan bahasa Jawa baru, yang dimulai sejak tahun 1500-1800 atau juga disebut Kesusasteraan pada zaman Jawa tengahan. Penggunaan bahasa Jawa kuno yang diseling bahasa Jawa baru inilah yang menyebabkan tembang tengahan juga disebut dengan tembang dagelan. Selain itu, tersebar di masyarakat luas bahwa tembang tengahan ini disebut juga dengan istilah *Kidung*, maka sering terdengar kalimat kidung tengahan yang dimaksud adalah tembang tengahan itu sendiri.

4. *Macapat lagu* dikelompokkan *Tembang Macapat Macapat lagu* yang dikelompokkan dalam tembang macapat mempergunakan bahasa Jawa baru yaitu sejak tahun 1800-sekarang yang disebut Kesusasteraan pada zaman Jawa baru. (Keterangan dari R. L. Martapangrawit dalam kuliah vokal di ASKI Surakarta tahun 1970).

Istilah *macapat* disamakan dengan *macopot* dan *macapet* yang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa sejak masa sebelum sejarah (pra sejarah) sekitar tahun 1500 SM yaitu ketika masih berpaham animisme/dinamisme. Pada saat itu masyarakat memiliki pokok-pokok kebudayaan sebagai berikut: bercocok tanam, seni gamelan, wayang, uang/tukar-menukar dalam perdagangan, astronomi, ilmu pelayaran, membatik dan macapat.⁵⁵ Saat-saat tertentu mereka berkumpul membentuk lingkaran yang ditengahnya diletakkan *sesaji*. Seorang *syahman*/perantara memimpin upacara ini yaitu upacara ritual keagamaan sambil menyanyikan pujian-pujian (peristiwa ini mungkin sama dengan *kendhuri* pada saat ini). Upacara tersebut dinamakan *macapet*. Kata *macapet* terdiri dari suku kata *ma* yang berate menuju, sedangkan *capet* diartikan samar, semar, ghaib, roh, dipuja, atau yang dihormati. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan upacara *macapet* ialah upacara tradisi keagamaan Jawa yang berbentuk lingkaran/manusia duduk melingkar lengkap dengan *sesajen* disertai dengan lagu puji-pujian yang ditujukan kepada Sang Hyang Semar, Semar, Sang Hyang Maya atau Sang Hyang Gaib.

Tembang macapat juga dikenal dengan sebutan tembang cilik, hal ini dikarenakan tembang macapat sangat akrab dengan kawula alit

(rakyat kecil) yang hidup di pedesaan maupun di kota-kota besar. Keakraban ini dimungkinkan dengan penggunaan bahasa dan lagu yang sederhana namun enak dan mudah untuk dipelajari sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas terutama rakyat kecil. Selain itu, tembang macapat (11 macam) jumlahnya paling kecil (alit) bila dibanding dengan sekar tengahan yang berjumlah 40-an macam dan sekar ageng yang berjumlah ratusan.

Tembang macapat pada mulanya termasuk seni vokal yang bersifat mandiri (vokal murni), tidak menggunakan instrumen musik dan tangga nada dalam penyajiannya, tetapi hanya khusus vokal saja, maka hanya mengenal sistem nada yaitu slendro atau pelog. Dengan demikian tembang macapat tidak menggunakan unsure pathet, tetapi hanya mengenal laras yaitu laras slendro atau pelog. Akan tetapi, dalam penulisan di berbagai buku macapat biasanya selalu dicantumkan pathetnya, ini dilakukan untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar.

Tembang macapat yang termasuk vokal murni ini, dapat hidup berdampingan dengan musik vokal dan musik instrumen murni. Kedua jenis kesenian yang dapat hidup berdampingan ini dapat dikelompokkan pada jenis kebudayaan tinggi atau "*Adi Luhung*" (*hochkultur*).⁶ Tembang macapat pada awalnya digunakan untuk waosan atau membaca buku-buku (karya sastra) yang ditulis dalam bentuk tembang. Dimungkinkan tumbuhnya karya sastra ini dilatarbelakangi oleh tradisi oral/lisan yang cenderung menyampaikan informasi dari mulut ke mulut. Hal ini disebabkan masih banyak warga masyarakat yang belum dapat membaca dan menulis. Maka dari itu untuk menyampaikan informasi agar mudah diterima oleh masyarakat diciptakan suatu media yang menarik yaitu berupa tembang. Namun demikian dalam kurun waktu sangat lama dan anggota masyarakat sudah bisa membaca dan menulis tidak mengherankan apabila tembang macapat kurang diminati oleh masyarakat. Namun demikian dengan sifat yang lentur serta menggunakan nada slendro dan pelog dalam penyajiannya, tembang macapat dapat membaur dan masuk dalam dunia karawitan dengan mengembangkan rasa musikalnya meskipun dengan bentuk dan ujud yang berbeda. Dalam

dunia karawitan juga diuntungkan karena dapat menambah perbendaharaan gendhingnya.

Fungsi Sosial

Tembang macapat adalah salah satu jenis tembang di samping *tembang gedhe*, *tengahan* dan *dolan*. Tembang macapat yang juga biasa disebut dengan *tembang cilik* diperkirakan sudah ada sejak zaman Majapahit, Raja Prabu Brawijaya VII tahun 1478 berkembang pada zaman Demak serta zaman selanjutnya. Penyebaran tembang ini ke wilayah timur dari Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) sampai di Bali dan ke wilayah barat sampai Sunda. Hal ini dapat dibenarkan karena hingga saat ini di Bali, Jawa dan Sunda masih terdapat tembang macapat dan masih banyak kesamaannya baik fungsi, nama tembang maupun aturannya.

Buku-buku “kuna” (*serat*) seperti *serat Srikandhi* Meguru manah”, “*Centhini*”, “*Wulangreh*”, “*Wedhatama*”, “*Tripama*”, adalah hasil karya sastra Jawa yang ditulis dalam bentuk tembang macapat. Pada *cakepannya* (teksnya) mengandung *sanepa*, *paribasan*, *wangsalan*, *purwakanthi* dan *parikan*, yang merupakan ciri sastra Timur (Jawa) dan juga menunjukkan keindahan bahasa. Lebih daripada itu dongeng-dongeng, cerita-cerita, dan sejarah terdapat pula dalam tembang macapat, yang dalam hal ini merupakan bahasa baku untuk pendidikan budi pekerti dan ajaran sikap laku utama. Serat-serat semacam inilah yang biasanya dibaca dalam suatu keperluan tertentu untuk menghabiskan waktu semalam suntuk dengan berjaga (*lek-lekan*). Keperluan ini antara lain untuk upacara *selapanan bayi* (pada hari ke-35 sejak kelahiran bayi), khitanan, mendirikan rumah, syukuran dan nazar. Buku tersebut dibaca dengan pola *macapat waosan*. Macapat semacam ini titik beratnya pada membaca dengan ciri-ciri: (1) Lagu dan *cengkok* sederhana; (2) *Wiledan* paling banyak menggunakan tiga nada; (3) Artikulasi (*kedal*) harus jelas; (4) Pernapasan diatur sesuai dengan isi kalimat; (5) Tidak boleh memutus kata; (6) Laras harus betul; dan (7) Pengambilan nada harus tepat.

Ketujuh ciri ini ada yang menyebut dengan istilah “*Lagu Winengku Sastra*” yang artinya dalam membaca buku/*serat* dengan pola *macapat waosan* “sastra” lebih dipentingkan daripada “lagunya”.

Berikut contoh-contoh teks tembang *macapat waosan* mengambil dari *serat “Wedhatama”* berisi sebagian teks yang dipaparkan di atas.

1. Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa
 - Bait 63 Tembang Gambuh antara lain berbunyi
 “*Samengko kang tinutur, sembah katri kang sayekti katur, mring Hyang Suksma, Sukmaning saari-ari.....*”
 - Bait 12 Pangkur mencantumkan kalimat
 “*Sapantuk wahyuning Allah, gya dumilah maulah ngilmu bangkit.....*”
 - Bait 14 Pangkur mengandung kalimat
 “*Sejatine kang mangkono, wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi.....*”
2. Ajaran untuk bergaul
 - Bait 3 Pangkur berbunyi
 “*Nggugu karsane priyanga, nora nganggo peparah lamun angling, lumuh ingaran balilu, uger guru aleman, nanging janma ingkang wus waspadeng semu, sinamuning samudana, sesadon ingadu manis*”
 - Bait 74 tembang Gambuh
 “*Sabarang tindak-tanduk, tumindake lan sakadaripun, den ngaksama kasisipaning sesame, sumimpanga ing laku dur, hardening budi kang ngrodon*”
3. Ajaran berjuang untuk hidup
 - Bait 29 tembang Sinom
 “*Bonggan kang tan merlokene Mungguh ugering aurip Uripe lan tri prakara Wirya, arta, triwinasis Kalamun kongsi sepi Saka wilangan tetelu Telas tilasing janma Aji godhong jati aking Temah papa papariman ngulandara*”
 Dalam pada di atas jelas dikemukakan agar manusia mengejar cita-cita dalam hidupnya, mau bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya, dengan pegangan hidup, kedudukan, modal serta kepandaian. Orang tanpa persyaratan itu akan sia-sia hidupnya, bagaikan daun jati kering yang tidak berguna sama sekali.
4. Keindahan cengkok
 “*Mingkar-mingkure ukara, akarana karenan.....*”

"Sinamuning samudana, sesadon....."

"Saya elok alangka longkanganipun....."

"Gumarenggeng anggereng anggung gumunggun....."

5. Lagu Sedehana

Tembang Pocung laras slendro pathet manyura

3 3 3 3 i i i 2 6 6 5 3
 Ngel-mu i-ku ka-la-kon-e kan-thi la-ku
 i 2 6 3 3 2.1
 le-ka-e la-wan kas
 1 2 1 3 2 1 2.1 6
 te-ges-e kas nyan-to-sa- ni
 6 1 2 3 2 2 1 6 1 1 12 2
 se-tya bu-dya pa-nge-kes-e dur ang-ka-ra

Ragam Cengkok

Cengkok di sini diartikan gaya lagon jenis tembang dari keseblas jenis tembang *macapat wantah*, baik laras slendro maupun pelog masing-masing jenis mengalami perkembangan lagu menjadi beberapa *cengkok*. Jumlah *cengkok* tiap jenis tembang tersebut yaitu:

1. Sekar macapat Mijil terdiri dari 27 cengkok
2. Sekar macapat Sinom terdiri dari 25 cengkok
3. Sekar macapat Kinanthi terdiri dari 28 cengkok
4. Sekar macapat Asmarandana terdiri dari 17 cengkok
5. Sekar macapat Dhandhanggula terdiri dari 28 cengkok
6. Sekar macapat Pangkur terdiri dari 14 cengkok
7. Sekar macapat Durma terdiri dari 21 cengkok
8. Sekar macapat Pocung terdiri dari 27 cengkok
9. Sekar macapat Gambuh terdiri dari 20 cengkok
10. Sekar macapat Megatruh terdiri dari 12 cengkok
11. Sekar macapat Maskumambang terdiri dari 10 cengkok

Jumlah cengkok (gaya lagu) tersebut terdapat pada buku macapat jilid I, II, III yang disusun Gunawan Sri Hascaryo pada tahun 1981.

Ciri Struktural

Tembang macapat mempunyai aturan-aturan tertentu sehingga sangat mudah untuk dapat membedakan antara tembang macapat dengan tembang yang lain, atau jenis tembang macapat yang satu dengan tembang macapat lainnya. Ciri-ciri struktural di sini lebih menunjuk pada struktur bentuk pisik tembang macapat, yang meliputi jumlal *gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu* atau *dhong-dhing*, *pada* dan *pupuh*. Adapun yang dimaksud *gatra* ialah untuk menyebut baris di setiap tembang, *guru wilangan* ialah jumlah suku kata di setiap baris, *guru lagu* atau *dhong-dhing* huruf pada akhir *gatra*, yang dimaksud dengan *pada* ialah himpunan kalimat tembang yang berakhir sampai pada *lungsi* (titik), sedangkan *pupuh* yaitu himpunan tembang macapat yang terdiri dari beberapa *pada*, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

No.	Nama Tembang	Gatra	Guru Wilangan dan Guru Lagu											
1.	Mijil	6	10	6	10	10	6	6						
			I	o	e	i	i	u						
2.	Sinom	9	8	8	8	8	7	8	7	8	12			
			A	i	A	i	i	u	a	i	a			
3.	Kinanthi	6	8	8	8	8	8	8						
			U	i	A	i	a	i						
4.	Asmarandana	7	8	8	8	8	7	8	8					
			I	a	e/o	a	a	u	a					
5.	Dhandhanggula	10	10	10	8	7	9	7	6	8	12	7		
			I	a	E	u	i	a	u	a	i	a		
6.	Pangkur	7	8	11	8	7	12	8	8					
			A	i	U	a	u	a	i					
7.	Durma	7	12	7	6	7	8	5	7					
			A	i	A	a	i	a	i					
8.	Pocung	4	12	6	6	12								
			U	a	I	a								
9.	Gambuh	5	7	10	12	8	8							
			U	u	I	i	o							
10.	Megatruh	5	12	8	8	8	8							
			U	i	U	i	o							
11.	Maskumambang	4	12	6	8	8								
			I	a	I	a								

Tabel 1. Ciri Struktural Tembang Macapat

Sandi Asma

Sandi asma adalah nama yang dirahasiakan. Pada zaman dahulu orang Jawa membuat suatu karya jarang yang mencantumkan namanya. Apabila ada yang mencantumkannya tidak ditulis secara jelas tetapi tersamar atau secara rahasia. Contoh karya sastra serat "Sabdajati", pada bait pertama, pupuh Megatruh:

"Haywa pegat ngudiya ronging budyayu,
 margane suka basuki
 dimen luwar kang kinayun

*kalising panggawe sisip
ing kang taberi prihatos.*

Gatra pertama terdapat suku kata *rong-*, gatra kedua ada *-ga-*, gatra ketiga terdapat *-war*, gatra keempat terdapat *si-*, dan gatra kelima terdapat suku kata *-to-*, dan inilah yang dimaksud dengan sandi asma.

Sasmita

Sasmita adalah berasal dari bahasa kawi yang dapat diartikan *pasemon*, *tanda* atau *samar*. *Sasmita* di dalam tembang macapat berupa kata-kata yang terdapat di awal atau di akhir *cakepan* suatu *pupuh*.

Serat-serat waosan yang ditulis dalam bentuk tembang, biasanya terdiri dari beberapa *pupuh*. Peralihan dari *pupuh* satu ke *pupuh* yang lain tidak dinyatakan secara jelas akan jenis sekar apa, tetapi dinyatakan secara tersamar menggunakan yang disebut *sasmita*. *Sasmita* tersebut adalah:

1. Mijil : Wijil, mijil, metu, miyos.
2. Sinom : Srinata, roning kamal, kanoman, ngenomi, anam, taruna.
3. Kinanthi : Kinanthi, kekanthen, gendheng, ginandheng, kanthi.
4. Asmarandana : Kasmaran, asmara, brangti, brangta, kingkin, wuyung.
5. Dhandhanggula : Sarkara, manis, memanise, artati dhandhang.
6. Pangkur : Wuri, mungkur, wuntat, yuda kenaka.
7. Durma : Mundur, ngunduri, durmaka, durcala.
8. Pocung : Kaluwak, pocung, wohing pocung.
9. Gambuh : Nggambuh, tambuh, tumambuh.
10. Megatruh : Pegat, duduk anduduk
11. Maskumambang : Kumambang, kentir, timbul.

Jumlah Tembang Macapat

Untuk mengetahui secara pasti jumlah tembang macapat, akan mengalami kesulitan

mengingat terdapat beberapa sumber yang berbeda antara satu dengan yang lain dalam menyikapinya. Sehubungan dengan itu maka dalam bacaan ini akan dipaparkan beberapa sumber tersebut. Dalam buku “Menak Lare” karya Yasadipura III, “Mbombong Manah” karya Tedjahadisumarto, 1958, “Tembang Macapat” karya Arintika 1981, di tempat pembelajaran macapat Kridhamardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, serta yang tersebar di masyarakat luas disebutkan bahwa sekar macapat berjumlah 11 macam. Kesebelas tembang macapat tersebut ialah: (1) Dhandhanggula; (2) Sinom; (3) Kinanthi; (4) Asmaradana; (5) Pangkur; (6) Mijil; (7) Pocung; (8) Durma; (9) Maskumambang; (10) Megatruh; dan (11) Gambuh.

Dalam serat “Mardawalagu” karya R. Ng. Ronggowarsito (1802-1887) seorang Pujangga Kraton Surakarta Hadiningrat dan “Serat Centhini” karya Paku Buana ke V menyebutkan sekar macapat terdiri dari 8 (delapan) macam yaitu: (1) Dhandhanggula; (2) Sinom; (3) Kinanthi; (4) Asmaradana; (5) Pangkur; (6) Mijil; (7) Pocung; dan (8) Durma. Sekar Maskumambang, Megatruh dan Gambuh dikelompokkan dalam Sekar Tengahan.

Sebagian masyarakat ada yang menduga bahwa tembang macapat berjumlah 9 macam sesuai dengan jumlah para wali karena para wali berjumlah 9 orang dan setiap wali menciptakan satu jenis tembang macapat. Kesembilan tembang macapat tersebut ialah: (1) Dhandhanggula; (2) Sinom; (3) Kinanthi; (4) Asmaradana; (5) Pangkur; (6) Mijil; (7) Pocung; (8) Durma; (9) Maskumambang.

Pendapat lain dalam buku *Tembang Macapat Pilihan* karya Endraswara menyebutkan bahwa tembang macapat berjumlah 14 macam. Keempat belas macam tersebut yaitu seperti pada tembang berjumlah sebelas, namun ditambah Sekar Juru Demung, Balabak, dan Wirangrong. Pada buku “Kepekan Tembang Saha Lelagon Warna-warni” karya Prawiradisastra 1984, mengemukakan bahwa sekar macapat berjumlah 15 (limabelas) macam,⁷ yaitu jumlah 11 (sebelas) tersebut diatas ditambah Sekar Juru Demung, Balabak, Wirangrong dan Girisa. Dari berbagai pendapat tentang jumlah tembang macapat tersebut kalau dicermati secara teliti dari jumlah 8 hingga 15 adalah persoalan rasa musical,

tembang-tembang itu terdapat kesamaan lagu serta aturan pada waktu digunakan untuk membaca (waosan)

Pathet

Suatu lagu dapat diibaratkan suatu arus nada yang menggelombang naik turun dan ke kanan kiri. Sruti-sruti yang silih bergantin itu menjauhi kemudian mendekati, melingkar-lingkar suatu pusat dan kemudian kembali ke pusat itu sendiri, apabila demikian maka dapat dipastikan lagu itu sudah selesai. Pusat yang dilingkari, dijauhi dan didekati itu disebut pusat lagu atau dong (O), sedangkan dalam proses menjauh, mendekat dan melingkar dapat menimbulkan ketegangan tersendiri terhadap dong, yaitu amat tegang, tegang, dan kurang tegang, tidak begitu tegang dan tidak tegang. Tingkatan ketegangan ini diwujudkan dalam kata: dong, dung, dang, deng, ding (o, u, a, e, i). untuk lebih jelasnya perhatikan urutan nada pada laras dan pathet berikut ini.

a. Slendro

Suatu lagu yang disusun dengan tegangan (I), yaitu dong jatuh pada bilah gulu (g), dung pada bilah lima (l), dan dang pada bilah nem (n), maka disebut tegangan nem atau berada di wilayah pathet nem. Apabila suatu lagu yang disusun dengan tegangan (II), yaitu dong bilah lima (l), dung pada bilah panunggul (p), dan dangnya pada bilah gulu (g) tengah maka disebut pathet sanga. Sedangkan apabila susunan lagu menggunakan tegangan (III), yaitu dong pada nada nem (n), dung pada nada gulu (g) tengah dan dang pada nada dada (d) kecil, maka disebut pathet manyura.

b. Pelog

Yang termasuk dalam tegangan (I) yaitu dong pada nada gulu (g), dung pada nada lima (l), dan dang pada nada nem (n), maka tegangan ini termasuk pada laras pelog pathet nem. Sedangkan pada tegangan (II), yaitu dong pada nada lima (l), dung pada nada panunggul (p), dan dang pada nada gulu (g), maka tegangan ini termasuk pada wilayah pathet lima. Tegangan pada kelompok (III), yaitu dong jatuh pada nada nem (n), dung jatuh pada nada gulu (g), dan dang jatuh pada

nada dada (d), maka tegangan ini berada pada wilayah pathet barang.⁸

Pencipta Tembang Macapat

Untuk mendapatkan ketepatan sejarah tentang kapan tembang macapat mulai ada dan siapa penciptanya adalah sangat sulit. Kesulitan ini sama halnya untuk mendapatkan periodisasi sejarah seni Indonesia, karena Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan etnis yang setiap kelompok etnis memiliki perkembangan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.⁹ Sebelum mendapatkan data sejarah tentang hal ihwal tembang macapat secara tepat, kita hanya dapat menyebutkan beberapa sumber, pendapat dan indikator yang kadang-kadang ada kemiripan, perbedaan dan kesamaannya.

Tembang macapat yang terdiri dari Mijil, Megatruh, Kinanthi, Gambuh, Dhandhanggula dan sebagainya itu, mengingatkan pada tokoh Raja legendaris Kediri Kameswara yang disamakan dengan Dhandhanggula, memberikan sinyal bahwa kemungkinan puisi macapat sebenarnya diciptakan oleh pujangga Kediri abad ke 12 ketika raja keturunannya Jayabaya mencapai masa kejayaan dan kehidupan sastra Jawa kuno berkembang subur. Para pujangga Jawa kuno sangat pintar menyiasati situasi kebudayaan yang dominan. Kita dapat berpaling pada sastra Ramayana dan Mahabarata masuk bumi Jawa yang digubah oleh para pujangga Jawa kuno ke dalam khas Jawa yang dikenal sebagai kakawin, suluk, kidung dan macapat.¹⁰

Pada zaman Islam atau zaman para wali, macapat yang sudah berbentuk tembang digunakan untuk syiar agama Islam. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci Al Qur'an dituangkan melalui tembang macapat untuk disebarluarkan/diajarkan kepada masyarakat Jawa. Dengan kegigihan para wali ini menyempurnakan macapat, sehingga mereka dikatakan sebagai pencipta dan pencetus nama-nama tembang macapat, yaitu: (1) Sunan Giri mencipta Sinom berarti nur (cahaya); (2) Sunan Majagung mencipta Maskumambang, (melambangkan ilmu); (3) Sunan Kalijaga mencipta Dhandhanggula, mengajak rasa manis (mengharapkan kebahagiaan); (4) Sunan Bonang

mencipta Durma (harimau) lambang nafsu 4 macam yang dimiliki manusia; (5) Sunan Muria mencipta Pangkur (pemberat) pembasmi hari jahat; (6) Sunan Giriprapen mencipta Megatruh, *nerang jawah, pengracut*, meninggalkan alam kotor; (7) Sunan Gunung Jati mencipta Pocung, (rasa / perasaan itu puncak kehendak).¹¹

Berdasarkan “Serat Purwakanthi” karya M. Ng. Mangun Widjaya (1922), “Serat Titi Asri” karya Supardal Hardosukarto (1925), serta menurut “Serat Pathokaning Nyekar” karya R. Hardjowirogo (1925), disebutkan bahwa tembang maapat diciptakan oleh para wali. Pada tahun 1478 adalah masa akhir Kerajaan Majapahit yang kebanyakan anggota masyarakatnya menganut ajaran agama Budha, disaat itu tembang macapat sudah mulai tumbuh. Karena kerajaan sudah mulai kurang berperan dengan terdesaknya pengaruh agama Islam, maka tembang macapat lebih dikembangkan oleh para wali sebagai syiar agama Islam. Di saat itulah para wali mencipta tembang macapat yang di antaranya: (1) Sunan Kalidjaga mencipta tembang Dhandhanggula; (2) Sunan Giri Kedhaton mencipta tembang Sinom; (3) Sunan Edi Eru Cakra mencipta tembang Kinanthi; (4) Sunan Geseng mencipta tembang Mijil; (5) Sunan Murya Pada mencipta tembang Pangkur; (6) Sunan Bonang mencipta tembang Durma; (7) Sunan Modjo Agung mencipta tembang Maskumambang; (8) Sunan Giri Prapen mencipta tembang Megatruh; (9) Sunan Gunung Djati mencipta tembang Pocung.¹² Adapun tembang Gambuh konon dicipta oleh makhluk Gendruwo pada zaman Mataram.

Watak Tembang

Watak tembang yang akan disampaikan disini adalah lebih tepat pada tembang macapay wantah. Pengertian tembang macapat wantah adalah tembang macapat yang belum mempunyai cengkok lagu atau penambahan ragam gaya pada judul nama tembang.

Dhandhanggula, istilah Dhandhanggula berasal dari kata dhandhang dan gula. Kata dhandhang mempunyai empat pengertian yaitu: burung gagak, alat untuk menyungkal, sangat jelas, dan mengharap supaya.... Dari keempat pengertian tersebut sepertinya mengharap saya.... lebih tepat untuk memaknai kata dhandhang.

Sedangkan kata gula berarti manis, menyenangkan atau baik. Dengan demikian Dhandhanggula merupakan nama tembang yang bermakna serba manis, membawakan suasana serba manis, menyenangkan dan mengasikkan. Tembang tersebut sebagai sarana melahirkan perasaan yang menyenangkan, menghantarkan ajaran yang baik, mengasikkan dan mengungkapkan rasa kasih, melukiskan rasa keindahan serta keselarasan.

Sinom, kata Sinom mempunyai pengertian pucuk daun atau daun muda, atau daun muda asam. Dalam tembang mengisyaratkan suasana dunia lingkungan muda remaja serba riang, ceria, menyenangkan, melahirkan rasa cinta kasih dan menyampaikan amanat serta menguraikan ilmu.

Asmaradana, kata Asmaradana merupakan perpaduan kata *asmara* dan *dana*. Kata *dana* sebetulnya kependekan dari kata *dahana* yang berarti api. Jadi kata Asmaradana berasal dari kata *asmara* dan *dahana*, yang berarti api *asmara*. Tembang Asmaradana sangat cocok untuk mengungkapkan rasa rindu, pernyataan rayuan, mengungkapkan rasa sedih dan prihatin karena dirundung api *asmara*.

Kinanthi, berasal dari kata dasar *kanthi* yang berarti gandheng atau digandheng. Oleh karena itu tembang Kinanthi ini cocok untuk memuat kemesraan, ungkapan rasa rindu, nasehat ringan dan paparan keriang.

Pangkur, kata Pangkur berasal dari kata *kur* yang mempunyai pengertian “belakang”. Seorang Hardjowirogo memberi arti kata Pangkur dengan buntut atau ekor. Ekor merupakan bagian belakang termasuk ujung belakang hewan. Makna ujung dapat juga mengacu pada puncak. Leh karena itu, tembang Pangkur cocok untuk mengungkapkan suasana yang memuncak, bersungguh-sungguh, ajaran yang serius atau dapat juga untuk penyampaian rasa rindu *asmara*. Selain itu, masyarakat Jawa mengartikan Pangkur adalah sama dengan kata mungkur (membelakangi) artinya sudah meninggalkan kesenangan dunia.

Mijil, kaya Mijil mempunyai pengertian yang sama dengan kata pamijil, metu atau lahir. Tembang Mijil cocok untuk menghantarkan nasehat, melahirkan rasa sedih atau rasa sendu.

Gambuh, kata Gambuh mempunyai pengertian yang sama dengan kata jumbuh atau

cocok. Tembang ini mengandung rasa akrab dan bagus untuk menyampaikan nasehat yang bersungguh-sungguh, atau pesan santai dan akrab.

Pocung, kata Pocung adalah berarti buah keluak, yaitu salah satu jenis buah yang isinya berwarna coklat dapat digunakan sebagai bumbu dapur. Menurut tradisi tutur, buah keluak ini dapat digunakan sebagai obat mencegah penyakit darah tinggi serta mengurangi ketegangan. Maka dari itu, tembang Pocung ini cocok untuk menengahkan rasa santai, tidak tegang, jenaka dan riang, serta nasehat yang akrab.

Durma, menurut Hardjowirogo kata Durma berarti *sima* atau *harimau* yang mempunyai watak kasar, bengis dan bernuansa keras, karena hewan pemangsa daging. Maka dari itu sesuai dengan sifatnya tembang Durma ini digunakan untuk melukiskan suasana keras, tegang, ungkapan kemarahan, gambaran pertikaian yang serba tegang atau nasehat yang keras.

Maskumambang, kata Maskumambang berarti emas yang terapung. Bagaikan suatu benda yang terombang-ambing oleh arus, meskipun benda tersebut adalah emas. Nama tembang Maskumambang mengandung tematik lara, prihatin dan mengiba, gundah dan resah.

Megatruh, berasal dari kata megat dan ruh. Megat berarti pisah sedangkan ruh adalah jiwa. Jadi kata Megatruh bermakna mati atau meninggal dunia. Maka dari itu, tembang ini mengisyaratkan suasana sedih, sendu, duka, sesal, pedih dan merana.¹³

Perkembangan musik Tembang Macapat

Dalam kehidupannya di masyarakat, tembang macapat berkembang sejalan dengan kehidupan dunia karawitan yaitu sejak zaman Paku Buwana X yang satu zaman dengan Mangkunegara IV. Perkembangan tersebut terletak pada fungsi serta lagu (rasa musikal) yang sesuai dengan keperluan dan tidak merubah ciri strukturalnya kecuali macapat dalam bentuk *ura-ura*. Perkembangan tersebut di antaranya: (1) Macapat dalam bentuk *ura-ura*; (2) Macapat dalam bentuk *bawa*; (3) Macapat dalam bentuk *palaran*; (4) Macapat dalam bentuk *larasmadya*; (5) Macapat dalam bentuk *andhegan gendhing*; (6) Macapat

dalam bentuk *sulukan*; (7) Macapat dalam bentuk *gendhing*.

Kesimpulan

Tembang adalah suatu kata-kata atau kalimat yang dirangkai serta diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai rangkain bunga yang beraneka warna kelihatan indah semerbak harum sehingga menarik bagi siapa saja yang memandang. Rangkaian kata dan kalimat tersebut dilagukan dengan sarana suara manusia (vokal) yang menggunakan laras slendro atau pelog seperti halnya pada laras gamelan Jawa.

Tembang macapat mempunyai beberapa arti tergantung dari pandangan para ahli. *Tembang macapat* mempunyai struktur berupa guru wilangan dan guru lagu yang sudah pasti sebagai konvensi tradisi sebagai pengikatnya, serta mempunyai berbagai pandangan tentang jumlah tembang macapat yang masih terdapat dalam kehidupan sampai saat ini.

Berawal dari bentuk waosan sampai menjadi satu kesatuan musikal dengan karawitan Jawa Tengah. Setiap *tembang macapat* dan Syair *tembang* juga mempunyai berbagai ungkapan yang membawa fungsi sosial sebagai cermin perilaku pribadi dan masyarakat. Perkembangan tembang macapat dipengaruhi oleh berbagai situasi zaman dan tahap musikal. Perkembangan tersebut terletak pada fungsi serta lagu (rasa musikal) yang sesuai dengan keperluan dan tidak merubah ciri strukturalnya kecuali macapat dalam bentuk *ura-ura*.

(Endnotes)

¹ Soedarsono, Pengantar Sejarah Kesenian I, bahan kuliah, 1995, UGM Yogyakarta.

² Benard Arps, "Antara Nembang dan Maca. Dampak Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern" Pada Pembacaan Puisi Jawa Tradisional di Yogyakarta, 1989.

³ Periksa buku Bambang Yudayana, *Gamelan Jawa, Awal Mula-makna Masa Depan*, Penerbit P.T. Karya Unipress, Jakarta, 1984.

⁴ CF. Winter SR. *Serat Bausastra Jawa Kawi*, Betawi: Cap-Capan Guperman. 1880.

⁵ R. Sukmana, *Pengantar Kebudayaan Jilid I*. 1973: 4.

⁶ Japp Kunst, *Music in Java: its history, its theory, and its technique*. E. L. Heins (ed), The Hague: Martinus Nijhoff, 1973: 11-12.

⁷ Suwardi Endraswara, *Mulang Kompetensi Macapat*. Yogyakarta: Bengkel Sastra Jawa Balai Bahasa Yogyakarta. p. 2.

⁸ Ki Sindoesaworno, *Ilmu Karawitan*. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, t.t.: 9-15

⁹ Umar Kayam, "Apakah Seni Perlu Dibina" dalam Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, III/03, Juli, 1993: 7-11.

¹⁰ Linus Suryadi A. G., *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*, Alex Sadewa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

¹¹ Efendy Zarkasi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan*. Semarang: P.T. Alma Arif, t.t.:149.

¹² Yohanes Mardimin, *Sekitar Tembang Macapat*. Semarang: Satya Wacana, 1990: 2.

¹³ Amir Rochkyatno, *Tembang Macapat yang Tersurat dan Tersirat dalam Menanggapi Perkembangan Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1998: 8-10.

Kepustakaan

Bernard, Arps, *Antara Nembang dan Maca*. Yogyakarta. t . t.

Darsono, "Gendhing-gendhing Sekar", ASKI: Surakarta. 1980.

Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar. 1981.

Hascarya, Gunawan Sri, "Macapat I, II, III". Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta. 1980.

Kunst, Japp, *Music in Java: its history, its theory, and its technique*. E. L. Heins (ed), The Hague: Martinus Nijhoff, 1973.

Martopangrawit, "Santi Swara". ASKI Surakarta. 1977.

_____, "Sulukan, Pathetan, dan Ada-ada". ASKI Surakarta. 1979.

_____, "Dibuang Sayang". Seti Aji dengan STSI Surakarta. 1988.

Santosa, "Palaran di Surakarta", ASKI Surakarta. 1979.

Supanggah, Rahayu, "Bahasa dan Sastra Jawa Sebagai Sarana Ungkap Seni dalam Karawitan", Surakarta. 1991.

Sukmana, R., *Pengantar Kebudayaan Jilid I*. 1973.

Sudarsono, "Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya." t . t.

Suparno, T. Slamet, "Bawa Srambahan", ASKI Surakarta. 1983.

_____, "Bawa Gawan Gendhing", ASKI Surakarta. 1983.